



Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan

Abdullah Ali^{1*}, Sudarmawan Juwono², Adrianus Solo³, Teguh Iman Riansyah⁴

^{1*,2,3,4}Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

Email: ^{1,*}abdullahalioesuf@gmail.com, ²sudarmawanyuwono@gmail.com,

³andihurek87@gmail.com, ⁴imanteguh408@gmail.com

(* : coresponding author)

Diterima Redaksi: 30/3/2023

Selesai Revisi: 25/4/2023

Diterbitkan Online: 30/4/2023

Abstrak- Kampung Adat Kranggan merupakan kampung adat di Kota Bekasi yang sampai saat ini masih bertahan dengan bangunan rumah panggung dan upacara Babaritan sebagai ritual budaya. Kebertahanan arsitektural di tengah modernisasi kawasan perkotaan menjadikan kampung adat ini unik dan memiliki karakter khas memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai potensi wisata budaya dan arsitektur. Saat ini data-data arsitektur masih terbatas sehingga harus dilakukan program inventarisasi teknis. Untuk itu program studi Arsitektur Universitas Bung Karno melakukan inisiatif pendampingan dan membantu inventarisasi data grafis bangunan rumah kampung adat Kranggan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif melalui observasi dan wawancara sebagai instrumen untuk pengumpulan, pengolahan dan penyajian data. Tahapan survei arsitektur, pengukuran, dan dokumentasi foto yang melibatkan pemilik bangunan rumah adat secara partisipatif. Dari hasil pendataan dilakukan fokus group diskusi untuk menggali informasi secara mendalam, inventarisasi data dilakukan dengan menggrafiskan bentuk bangunan dan kawasan secara digital. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah ketersediaan data grafis bagi masyarakat Kampung Adat Kranggan dan pemerintah Kelurahan Jatirangga. Proses pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran, prakarsa, inovasi, partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, peningkatan daya guna bangunan rumah sebagai aset masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif, menjadi basis gerakan pelestarian Kampung Adat Kranggan dan tentunya dapat digunakan dalam penataan kawasan di Kota Bekasi

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Kampung Kranggan, Inventarisasi, Data Grafis, Bangunan Rumah.

Abstract- *Kampung Kranggan is a traditional village in Bekasi City that still survives with the building of stilt houses and the Babaritan ceremony as a cultural ritual. Architectural resilience amidst the modernization of urban areas makes this traditional village unique and has a distinctive character. The community service carried out aims to carry out an architectural inventory of the graphic data on the building of the Kranggan traditional village house architecturally. With a sustainable mentoring model, the inventory of traditional houses is a preservation database. Community service uses a participatory method approach, which applies observation and interviews as instruments for processing and presenting data. Stages of architectural surveys, measurements, sketches, and photo documentation, by involving the owners of traditional house buildings in a participatory manner. From the results of the data collection, a focus group discussion was carried out to dig up in-depth information, and an inventory of data was carried out by digitally depicting the shape of buildings and areas. The result of this community service is the availability of graphical data for the people of the Kranggan Traditional Village and the Jatirangga Village government. The process of community service is expected to be able to encourage increased awareness, initiatives, innovation, and community participation in the preservation of cultural heritage and increase the usability of house buildings as community assets in the development of the creative economy become the basis for the Kampung Kranggan Traditional Village preservation movement and of course, can be used in regional planning in the City Bekasi.*

Keywords: *Community Service, Kampung Kranggan, Inventory, Graphic Data, House Building.*

1. PENDAHULUAN

Pendampingan sebagai upaya peningkatan kapasitas, prakarsa, dan inovatif masyarakat menjadi sangat relevan dengan semangat Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Sebab itu, sinergis perguruan tinggi dengan masyarakat yang terencana sangat penting dilakukan. Kesepahaman yang dibangun, didorong untuk pengelolaan dan pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat, dan tentu nya Perguruan Tinggi itu sendiri. Visi strategis Program Studi Arsitektur Universitas Bung Karno adalah melahirkan generasi bangsa yang berpikir dan bertindak mengakar pada warisan nilai-nilai ke-nusantara-an untuk menyongsong masa depan. Dengan begitu menggali, menemu kenali, warisan pengetahuan Arsitektur Nusantara menjadi program unggulan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang difokuskan di wilayah Kota Bekasi, karena sebagaimana diketahui Kota Bekasi merupakan daerah perbatasan antara wilayah Jawa Barat dan Jakarta. Sebagai penyangga dalam berbagai fungsi yang mendukung proses perkembangan kota metropolitan Jakarta. Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bekasi (RTRWK) bertujuan buat mewujudkan Kota Bekasi sebagai tempat hunian dan usaha kreatif yang nyaman dengan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan (Ali et al., 2022b). Sebagai wilayah yang berada di perbatasan, Kota Bekasi mengalami perkembangan pembangunan perkotaan

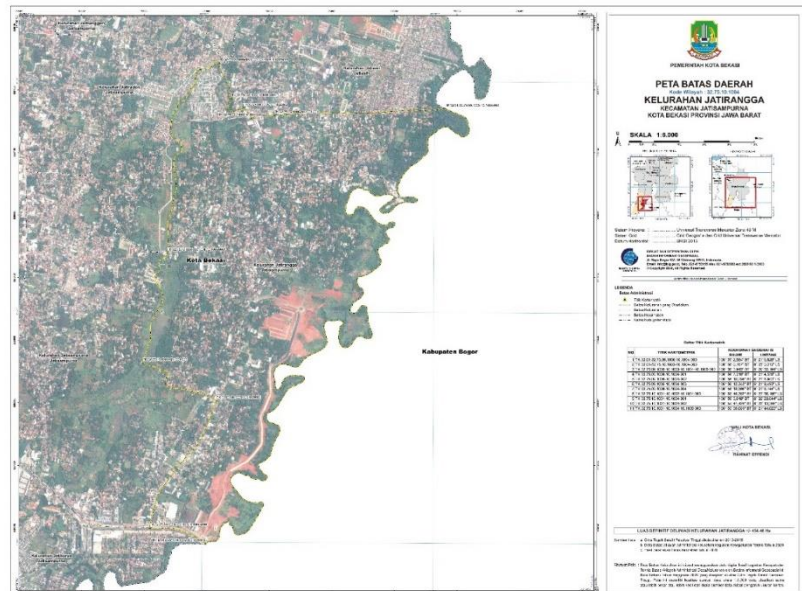




yang sangat masif. Namun demikian terdapat kawasan yang masih memiliki karakteristik khas salah satu nya adalah Kampung Adat Kranggan.

Gambaran umum lokasi ini direfleksikan secara historis, sebagaimana rumusan marhaenisme yang ditemukan dan digagas sebagai nilai juang bangsa oleh Bung Karno pada masa nya, bagian selatan kota Bandung terdapat wilayah pertanian yang padat, para petani yang bekerja menggarap sawah yang luasnya sangat kecil. Bung Karno menemukan pemuda Marhaen, dengan kondisi luas tanah walau sempit merupakan warisan turun temurun yang digarap sendiri, dengan peralatan milik sendiri. Singkatnya marhaenisme bagi Bung Karno adalah lambang dari penemuan kembali kepribadian nasional (Adams, 2007).

Kampung Adat Kranggan sebelum pemekaran melingkupi kelurahan Jatiraden, Jatisampurna dan Jatirangga. Namun saat ini konsentrasi aktifitas adat dan bangunan rumah adat berada di wilayah Kelurahan Jatirangga dengan batas wilayah bagian utara, berbatasan dengan Kelurahan Jatisari; bagian timur, berbatasan dengan Kelurahan Desa Nagrak Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jatikarya Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi; bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Jatisampurna dan Kelurahan Jatiraden Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi (Perwali, 2020). Awal mula terbentuknya Kampung Adat ini, adalah migrasi para Kokolot dari Gunung Putri ke wilayah Bekasi pada abad ke-17, dengan membangun permukiman baru yang diawali dengan pembangunan Imah Panggung. Lokasi awal mula dibangun perkampungan sekarang menjadi pusat kebudayaan Kampung Adat Kranggan. Dilokasi sekitar pusat kebudayaan terdapat mata air (Sumur Alet) pertama yang ditemukan dan hingga saat ini menjadi mata air yang dikeramatkan (Ali et al., 2022a).



Gambar 1. Peta Batas Daerah Kelurahan Jatirangga (PERWALI, 2020)

Perpindahan ke wilayah Bekasi walaupun beradaptasi dengan berbagai persilangan budaya akan tetapi kebudayaan asal tetap dipertahankan. bahasa Sunda menjadi bahasa keseharian dan digunakan dalam ritual kebudayaan. Menurut Ekadjati, (1995) manusia Sunda adalah orang yang masih menggunakan bahas Sunda sebagai bahasa Ibu (Ekadjati, 1995, Wibowo, 2022). Saat ini, Sunda dan Jawa Barat menampilkan kepada pemaknaan kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan, serta sosial. Sebutan Sunda sendiri semenjak abad ke-9 tercatat di prasasti yang ditemukan di Kebun Kopi Bogor beraksara Jawa Kuna serta berbahasa Melayu Kuna (Ekadjati, 1995). Sektor pertanian sangat identik dengan orang Sunda, bertani ngahuma dan lalu kemudian menggarap sawah sudah menjadi tradisi orang Sunda sejak dulu (Salura, 2015)

Identitas Sunda di Kampung Kranggan, dalam wujud bangunan imah panggung dan ritual selamat yang masih bertahan di tengah modernisasi perkotaan merupakan potensi yang sangat penting. Untuk dilestarikan dan dikembangkan menjadi bagian dari perencanaan dan perancangan kota. Kesadaran kolektif masyarakat adat yang dijaga oleh Para Kokolot dengan menegakkan nilai, norma yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Tata laku, tata lingkungan yang dibingkai oleh nilai dan norma tradisi menjadi pertahanan kolektif masyarakat adat dari penetrasi modernisasi. Sungguhpun demikian, dinamika silang budaya dalam perjalanan sejarah semisal pengaruh Jawa, Betawi dan lainnya terjalin secara harmonis dengan akulturasi berbagai wujud kebudayaan di Kampung Adat Kranggan.





Menurut Ashadi (2018), di Nusantara telah lama berakar, lalu tumbuh dan kemudian berkembang sangat banyak dari lingkungan kebudayaan yang terbukti memiliki daya bertahan cukup tinggi. Bentuk arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan telah lama melembaga dalam lingkungan budaya setempat (Ashadi, 2018). Dalam kaitan itu secara arsitektural dapat dipahami seperti yang diungkapkan oleh Christian Norberg-Schulz, (1979) Sebuah place adalah sebuah space yang memiliki ciri khas tersendiri (Schulz, 1979). Senada dengan hal tersebut menurut Roger Trancik sebuah space menjadi sebuah place kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerah nya (Markus, 1999). Arsitektur tradisional Imah Panggung di kampung Kranggan berakar dan berkembang, memiliki daya tahan yang tinggi sebab dijaga oleh nilai tradisi dan aktifitas pengguna yang masih lestari. Sehingga dengan merujuk pada konsepsi konservasi arsitektur yang menurut Juwono (2008), bahwa tindakan konservasi adalah melakukan pelestarian dan pengembangan fungsi secara menyeluruh pada potensi yang ada (Juwono, 2008). Dengan dasar tersebut urgensi Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampung Adat Kranggan sangat penting dilakukan. pendampingan inventarisasi data grafis bangunan rumah adat, sebagai upaya nyata pelestarian dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan melibatkan masyarakat secara aktif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam program ini mengacu pada pendekatan partisipatoris yang melibatkan masyarakat yang merupakan subjek dari program studi arsitektur. Adapun metode ini mencakup sebagai berikut.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

No	Teknik	Subyek	Target
1	Observasi	a. Rumah b. Lingkungan c. Aktivitas d. Ritual	a. Ukuran bangunan rumah b. Jenis rumah dan material bangunan c. Elemen rumah dan ornamen d. Vegetasi e. Tata lingkungan
2	Wawancara	a. Tokoh adat b. Warga masyarakat pemilik rumah	a. Nilai-nilai budaya b. Folklor c. Kepercayaan d. Pengalaman e. Persepsi
3	<i>Focus Group Discussion</i>	a. Tokoh adat b. Tim	a. Verifikasi informasi b. Membangun pengetahuan bersama

Pengabdian Kepada Masyarakat, Penelitian dan Pengajaran sebagai bentuk Tri Darma merupakan rangkaian proses yang saling memperkuat. Dengan begitu, pandangan dunia (world view) menurut Creswell dan Muhajir sebagai pengetahuan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian Creswell, (2010) dan (Muhajir, 2000). Begitupun juga dengan pengabdian kepada masyarakat penting diterapkan secara berkelanjutan sehingga dalam proses menyusun bahan ajar diperkaya dengan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang sesuai sesuai dengan kaidah ilmiah.

Munculnya paradigma partisipatoris dalam pendekatan ilmiah mengindikasikan dua perspektif, yaitu pertama pelibatan masyarakat setempat, dan kedua mendapatkan umpan balik dari masyarakat setempat. Sebagai suatu tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat terkait dengan kehidupannya, sebagaimana prinsip dalam metode partisipasi adalah fasilitasi, pelancaran dalam hal investigasi, analisis, dan presentasi oleh masyarakat. Kesadaran otokritik dan tanggung jawab, pertukaran lalulintas gagasan dan informasi (Mikkelsen, 2011).

Proses ilmiah yang disebut juga metode ilmiah, adalah proses keilmuan secara sistematis dalam proses pencarian pengetahuan berdasarkan pada bukti-bukti (Setiadi, 2021). Data sebagai bukti dari suatu fenomena yang di inventarisasi merupakan bahasa visual yang sangat penting dalam proses ilmiah. Proses pengabdian masyarakat yang dilakukan, terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pelaporan. Tahapan persiapan dilakukan dengan melakukan kajian pustaka dan diskusi terbatas terkait dengan fokus dan lokus pengabdian masyarakat, kemudian melakukan koordinasi dengan pemerintah kelurahan Jatirangga dan pemuka adat (kokolot) terkait dengan izin pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada bangunan rumah panggung yang telah diidentifikasi awal. Tim PKM bersama pemilik rumah bersama-sama melakukan pengukuran, dokumentasi dengan menggunakan pendekatan metode partisipatif dimana dalam





survai lapangan arsitektur, pengukuran, sketsa, foto, wawancara dengan melibatkan pemilik bangunan rumah adat secara aktif. Kemudian tahapan evaluasi dari hasil pendataan dilakukan fokus group diskusi untuk menggali informasi secara mendalam, inventarisasi data dilakukan dengan meng-grafis-kan bentuk bangunan dan kawasan secara digital sebagai tahap akhir pelaporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi awal inventarisasi data, kegiatan PKM difokuskan pada bangunan rumah adat keluarga Kokolot Saman Digul Dan Suta Tjamin yang berada di RW 10 Kelurahan Jatirangga Kelurahan Jatisampurna Kota Bekasi. Bangunan Rumah Adat Imah Panggung seperti pada umumnya dalam kebudayaan Sunda, terdiri dari bagian bawah atau kolong rumah, bagian tengah lantai dan bagian atas atap rumah. Pada bagian bawah terdapat pondasi rumah panggung yang disebut umpak dengan ketinggian kurang lebih 70 cm dari permukaan tanah, pondasi Bangunan tampak bervariasi antara bangunan rumah yang satu dengan lainnya. Lantai rumah dari material kayu nangka, begitupun dengan dinding, kayu nangka merupakan kayu yang khas bagi penghuni rumah, sebab tahan lama dan memiliki nilai sakral. Konstruksi atap, rangka dan tiang rumah juga menggunakan kayu nangka dan dikombinasikan dengan bambu sebagai plafon dan rangka atap.

Kedua bangunan rumah adat menggunakan penutup atap dari bahan genteng tanah liat, dengan bentuk atap yang berbeda. Rumah adat Sunda memiliki berbagai jenis atap dan memiliki bentuk yang berbeda, di Kampung Adat Kranggan sendiri bentuk atap bervariasi tampak dari kedua atap pada rumah Kokolot Saman dan Suta Tjamin, dimana atap yang terdapat pada rumah Olot Suta Tjamin berjenis atap perahu kumereb dan untuk bentuk atap rumah Olot Abah saman berjenis atap Jolopong.

Jenis atap perahu kumereb/perahu nungkub berarti perahu terbalik, seperti bentuk atap limasan pada umumnya, sedangkan atap jolopong artinya tergolek lurus, memanjang dan tidak memiliki variasi lainnya, dengan nama lain suhunan panjang, atau gagajahan (seperti gaja) atap model ini dikenal luas sebagai atap pelana yang meyerupa pelana kuda. Perbedaan kampung-kampung Sunda terdapat juga pada denah dan bentuk atap rumah yang digunakan, akan tetapi di kampung Adat Kranggan, tipe atap dan denah rumah berbeda antara rumah satu dan lainnya (Gambar 2). Sebab itu imah panggung di Kampung Adat Kranggan sangat variatif dari aspek bentuk, fungsi dan tentunya pemaknaannya jika dikaitkan dengan perkembangan Kota Bekasi.



Gambar 2. Bangunan Rumah Adat Imah Panggung

3.1 Pendampingan Partisipatif

Tahap kegiatan pendampingan partisipatif dilakukan dengan pelibatan bersama peserta PKM dengan pemilik rumah. Dari hasil pendalaman fokus dan lokus kegiatan di matriks kan sebagaimana dalam tabel 1, bahwa terdapat relasi yang cukup kuat antara fungsi ruang dan aktifitas tradisi Babaritan sebagai salah satu upacara sakral di Kampung Kranggan.





Tabel 2. Analisis Hubungan Bangunan Imah Panggung dan Tradisi (Ali et al., 2022a)

<i>Imah Panggung</i>	<i>Fungsi dan Tradisi Babaritan</i>
Paseban	Musyawahar mufakat terkait hajatan babaritan, dan hajatan lain di Kampung Kranggan
<i>Bale/Tepas</i>	Ruang atas depan rumah tempat menerima tamu
Tengah imah	Ruang keluarga tempat berkumpul keluarga inti
<i>Enggon</i>	Kamar tidur
<i>pawon</i>	Memasak kebutuhan <i>babaritan</i> , menggunakan alat masak tradisional yaitu <i>hawu</i>
Pangkeng Pendaringan	Menyimpanan hasil panen dan padi untuk proses <i>babaritan</i> .

Secara partisipatif pemilik rumah bersama-sama mendiskusikan kondisi terkini masyarakat, dari aspek pemahaman terhadap ruang, pemaknaan terhadap upacara-upacara yang dilakukan, dan juga bagaimana tanggapan masyarakat luar terhadap eksistensi Kampung Kranggan.

3.2 Transformasi Data

Pengukuran dan wawancara mendalam terhadap pemilik rumah, kemudian pada tahapan selanjutnya dilakukan sketsa, proses sketsa berlangsung memvisualkan proses yang diamati dari aktifitas dan bentuk (Gambar 3).



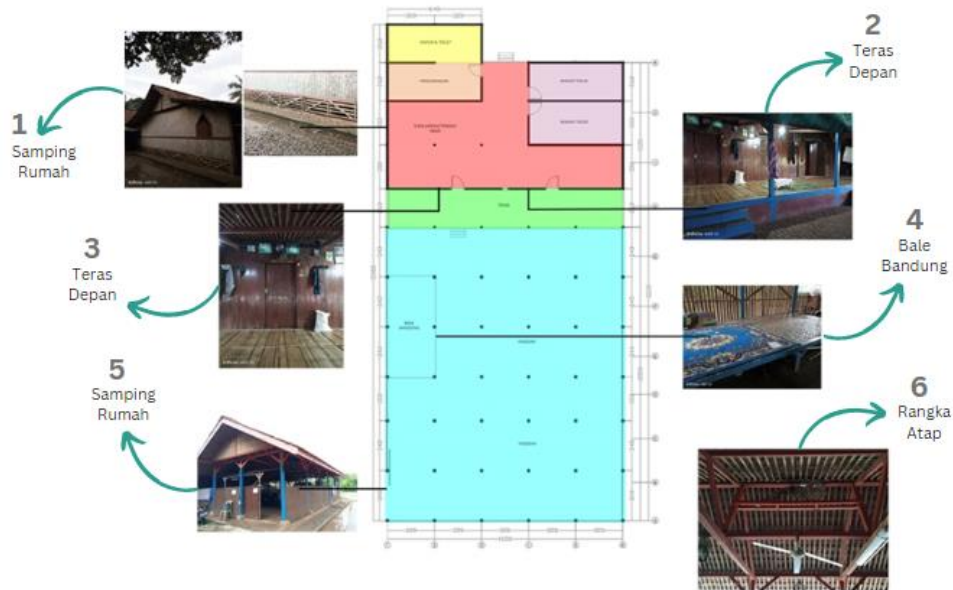
Gambar 3. Data Sketsa Rumah dan Aktifitas

Pengolahan data menggunakan *software* desain grafis arsitektur yaitu *autocad* dan *sketchup* dengan menampilkan secara visual secara dua dimensi gambar denah, tampak potongan dan perspektif tiga dimensi.





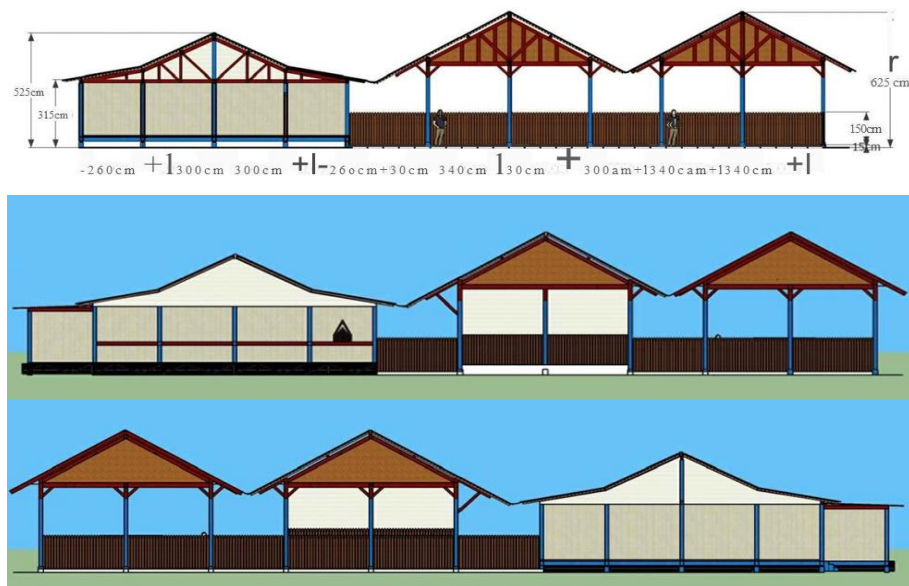
Berikut ini data (Gambar 4) imah panggung adat kampung Kranggan yang menjadi bahan referensi untuk mengetahui tampak detail imah panggung adat kampung Kranggan kekayaan budaya Indonesia.



Gambar 4. Data Imah Panggung

Data gambar imah panggung adat kampung Kranggan terdiri dari, gambar 1 dan 5 yang menunjukkan bagian samping rumah, gambar 2 sisi timur dan gambar 3 sisi barat yang memperlihatkan bagian dari teras depan, gambar 4 yang menampilkan bale bandung, serta gambar 6 yang memperlihatkan rangka atap dari bangunan tersebut.

Imah panggung adat kampung Kranggan, terdapat gambar tampak bangunan dan potongan (Gambar 5) yang dapat memberikan gambaran tentang desain dan struktur bangunan tersebut.



Gambar 5. Tampak dan Potongan

Dalam data imah panggung adat kampung Kranggan, terdapat gambar perspektif (Gambar 6) suatu objek riil yang menunjukkan bangunan adat kampung Kranggan. Gambar tersebut dapat memberikan gambaran tentang arsitektur tradisional Indonesia yang unik dan memikat, serta memberikan informasi tentang tata letak dan fungsionalitas bangunan yang diadaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan informasi tersebut, kita dapat lebih memahami tentang kekayaan budaya Indonesia dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun bangunan tersebut.





Gambar 6. Perspektif

Dari transformasi data mulai dari tahapan pengukuran, wawancara, kemudian sketsa sampai dengan menggunakan *software* pendokumentasian data kemudian di inventarisir berdasarkan pada tipe, bentuk, fungsi dan kondisi *existing* yang ada.

3.3 Tahapan Kegiatan

Berikut tahapan kegiatan awal sampai akhir program Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampung Adat Kranggan Kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi. Sebagai tahapan kegiatan awal, kami melakukan persiapan dengan melakukan koordinasi bersama pihak terkait dengan mendatangi Kantor Kecamatan Jatisampurna (Gambar 7).



Gambar 7. Foto di Kantor Kecamatan Jatisampurna

Selanjutnya, kami berkoordinasi dengan Kokolot (Gambar 8) dan melakukan wawancara untuk berdiskusi mengenai perencanaan pengukuran dengan melibatkan pemilik rumah secara partisipatif.



Gambar 8. Foto Bersama Kokolot Kampung Kranggan



Dalam berdiskusi dengan Kokolot (Gambar 9), diperlukan banyak data yang relevan untuk dapat mengevaluasi capaian inventarisasi tentang bangunan imah panggung adat Kampung Kranggan.



Gambar 9. Berdiskusi Bersama Kokolot Kampung Kranggan

Setelah mendapatkan informasi lengkap dan izin mengolah informasi, tahapan akhir berkolaborasi dengan menetapkan tim pengukuran yang terdiri dari pemilik imah panggung dan tenaga ahli untuk melakukan proses pengukuran (Gambar 10). Pengumpulan alat dan bahan yang diperlukan untuk pengukuran dan melakukan pengidentifikasi bangunan yang akan diukur dengan tujuan pembuatan daftar inventarisasi akan memperoleh data yang akurat dan valid.



Gambar 10. Berdiskusi Tahapan Pengukuran

4. KESIMPULAN

Tahapan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Kampung Adat Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, menggunakan pendekatan metode partisipatif, fokus kegiatan terkait dengan inventarisasi data grafis maka dapat ditarik kesimpulan yakni: Pertama, Kampung Adat Kranggan sebagai lokus kegiatan PKM sesuai dengan visi dan misi program studi arsitektur Universitas Bung Karno yaitu terlaksana penelitian, PKM dan pengajaran yang memfokuskan untuk mendalami terkait dengan arsitektur Nusantara; Kedua, pendampingan masyarakat dalam rangka inventarisasi dan pengolahan data grafis, memberikan dampak umpan balik bagi pemilik bangunan, mahasiswa dan dosen sebagai pelaksana PKM; Ketiga, kemanfaatan dari proses pelaksanaan adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam penyampaian aspirasi ide dan gagasan terkait dengan praktek konservasi bangunan dan model keberlanjutan dari pengaruh modernisasi; Keempat inventarisasi data grafis dapat dijadikan basis data dalam program-program lanjutan yang berguna bagi masyarakat dan pemerintah; kelima, rajutan program PKM dengan pendekatan pendampingan dapat dijadikan program bersama dan dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian hasil pengabdian kepada masyarakat dimana adanya ketersediaan data grafis bagi masyarakat Kampung Adat Kranggan. Diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran, prakarsa, inovasi, partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, peningkatan daya guna bangunan rumah sebagai aset masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif, menjadi basis gerakan pelestarian Kampung Adat Kranggan dan tentu nya dapat digunakan dalam penataan kawasan di Kota Bekasi.





REFERENSI

- Adams, C. (2007). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno.
- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022a). *New Variations of Sundanese Architecture in the City: The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia*. 9(5), 110–122.
- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022b). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105.
- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Penerbit UMJ Press.
- Creswell John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Juwono, S. (2008). *Menuju Pelestarian Gedung Filateli Jakarta Eks Kantor Pos Lama Pasar Baru Jakarta (1913-2008)*. Post Haritage & Fakultas Teknik Universitas Bung Karno.
- Markus, Z. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatori Dan Upaya Pemberdayaan Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (IV)*. Rake Sarasin.
- Norberg-Schulz, C. (1979). Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture. In *Semiotica* (Vol. 128, Nomor 3–4). Rizzoli. <https://doi.org/10.1515/semi.2000.128.3-4.233>
- Perwali. (2020). *Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 104 Tahun 2020*. Pemerintah Kota Bekasi.
- Salura, P. (2015). *Sundanese Architecture*. PT Remaja Rosdakrya Bandung.
- Setiadi, A. (2021). *Arsitektur dalam Bahasa Tulisan*. Cahaya Atma Pustaka.
- Wibowo, M. A. (2022). *Peradaban Sunda Kuno*. El-Markazi.

